

**PERILAKU PERTOLONGAN PERSALINAN OLEH DUKUN BAYI DI
KABUPATEN KARAWANG 2011**

Siti Nuraeni¹⁾, Dewi Purnamawati^{2*)}

¹⁾ *Alumni Program Studi DIII Kebidanan,* ²⁾ *Program Studi Kebidanan STIKes*

Kharisma Karawang. *)E-mail : dpw_80@yahoo.co.id

Abstract

One health problem in achieving the Millennium Development Goals (MDG's) is still the number of service users traditional birth attendants (TBA) in delivery assistance. Culture, customs and beliefs of the TBAs, make the most of the rural labor to choose TBAs as helper. This study aimed to in-depth look at the behavior of aid deliveries by TBAs. This study uses a qualitative method with in-depth interview techniques. The informants in this study were TBAs, mothers who give birth with the help of TBAs and they family. The study was conducted in three villages in the subdistrict health center Pedes, the Village Karangjaya, Puspasari Village, Village Kertamulya. From the results of in-depth interviews in mind that almost all the informants to trust and believe in the ability of TBAs to help labor because it is considered to have spiritual power that can be relied upon. All informants said satisfied with the services provided by TBAs as well as the ease of paying service TBAs, also make the most of the informants felt no need to worry if assisted by TBAs. Therefore needed a partnership program with midwife is more effective, given the TBAs are still trusted by the public as an auxiliary labor force, in addition to health workers are expected to further improve quality obstetric health services with respect to the values and culture that flourished in the community.

Keywords: Behavior, Helper labor, Traditional Birth Attendants (TBA)

Abstrak

Salah satu masalah kesehatan dalam mencapai *Millenium Development Goals* (MDG's) adalah masih banyaknya pengguna jasa dukun bayi dalam pertolongan persalinan. Budaya, adat istiadat dan keyakinan masyarakat terhadap dukun bayi, membuat sebagian besar masyarakat pedesaan memilih dukun sebagai penolong persalinan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara mendalam perilaku pertolongan persalinan oleh dukun bayi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tehnik wawancara mendalam. Adapun informan dalam penelitian ini adalah dukun bayi, ibu yang melahirkan dengan pertolongan dukun bayi dan keluarga. Penelitian dilakukan di tiga Desa di wilayah Puskesmas Kecamatan Pedes, yaitu Desa Karangjaya, Desa Puspasari, Desa Kertamulya. Dari hasil wawancara mendalam diketahui bahwa hampir semua informan percaya dan yakin dengan kemampuan dukun bayi dalam menolong persalinan karena dianggap memiliki kekuatan spritual yang dapat diandalkan. Semua informan mengatakan puas dengan pelayanan yang diberikan oleh dukun bayi serta kemudahan dalam membayar jasa dukun, juga membuat sebagian besar informan merasa tidak perlu khawatir jika ditolong oleh dukun bayi. Oleh karena itulah diperlukan program kemitraan bidan dengan dukun bayi yang lebih efektif, mengingat dukun bayi masih dipercaya oleh masyarakat sebagai tenaga penolong persalinan, selain itu tenaga kesehatan diharapkan lebih meningkatkan pelayanan kesehatan kebidanan yang berkualitas dengan memperhatikan nilai-nilai dan budaya yang berkembang di masyarakat.

Kata kunci : Perilaku, Penolong persalinan, Dukun Bayi

1. Pendahuluan

Kesehatan merupakan hak setiap warga negara, berdasarkan Undang-undang kesehatan RI no. 32 tahun 2009, kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi (RI, 2009). Kesehatan juga merupakan hak dasar seluruh masyarakat Indonesia dan negara bertanggung jawab untuk menjamin kesehatan

setiap warganya dan masyarakat memiliki hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang berkualitas.

Secara umum, status kesehatan masyarakat di Indonesia sudah menunjukkan perbaikan, walaupun belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Saat ini Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) berdasarkan SDKI 2007 masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN. AKI saat ini adalah 228 per 100.000 kelahiran hidup dari target MDGS 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Sementara AKB berdasarkan SDKI 2007 sebesar 37 per 1000 kelahiran hidup dari target MDG's 23 per 1000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2011)

Banyak hal yang menyebabkan masih tingginya Angka Kematian Ibu di Indonesia mulai dari budaya sampai dengan permasalahan akses pelayanan kesehatan, selain itu disparitas dalam status kesehatan juga cukup tinggi. Sebesar 90% kematian ibu disebabkan karena sebab yang secara langsung berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan dan nifas, seperti perdarahan, eklamsia maupun infeksi. Selain penyebab langsung, penyebab tidak langsung seperti "4 Terlalu" (terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering dan terlalu banyak) dan "3 Terlambat" (terlambat mengambil keputusan, terlambat mencapai fasilitas pelayanan kesehatan dan terlambat mendapatkan pelayanan kesehatan) juga menjadi faktor penting yang memberikan kontribusi terhadap kematian ibu di Indonesia.

Salah satu faktor tingginya AKI di Indonesia adalah karena relatif masih rendahnya cakupan pertolongan oleh tenaga kesehatan. Rendahnya pendidikan di masyarakat, budaya dan ekonomi menjadikan sebagian masyarakat memilih bersalin pada tenaga non kesehatan (dukun). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010, juga menunjukkan bahwa persalinan oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan baru mencapai 55,4%, sedangkan persalinan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan baru mencapai 69,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 31% persalinan masih ditolong oleh dukun. Kurangnya biaya menjadi salah satu alasan masyarakat untuk memilih bersalin pada dukun. Data SDKI 2002-2003 menunjukkan bahwa kendala terbesar yang dihadapi penduduk miskin untuk

mendapatkan fasilitas pelayanan kesehatan adalah ketiadaan uang (34 persen), jarak ke fasilitas pelayanan kesehatan yang terlalu jauh (18 persen), serta adanya hambatan dengan sarana angkutan atau transportasi (16 persen).

Masih banyaknya pengguna jasa dukun disebabkan beberapa faktor yaitu lebih mudahnya pelayanan dukun bayi, terjangkau oleh masyarakat baik dalam jangkauan jarak, ekonomi atau lebih dekat secara psikologi, bersedia membantu keluarga dalam berbagai pekerjaan rumah tangga serta berperan sebagai penasihat dalam melaksanakan berbagai upacara selamatan (Manuaba, 1998). Setyawati, 2010 mengemukakan bahwa dukun dipercaya sebagai aktor lokal yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tokoh kunci terutama yang berhubungan dengan kesehatan dan keselamatan. Pada kasus persalinan, dukun tidak hanya berperan saat proses tersebut berlangsung, namun juga pada saat upacara-upacara adat yang dipercaya membawa keselamatan bagi ibu dan anaknya seperti upacara tujuh-bulanan kehamilan sampai dengan 40 hari setelah kelahiran bayi. Aktivitas ini tentunya tidak sama dengan apa yang dilakukan bidan sebagai tenaga paramedis dan hal ini juga lah yang membuat dukun memiliki tempat terhormat dan kepercayaan yang tinggi di masyarakat.

Saat ini cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di Kabupaten Karawang berkisar 89,84% dari jumlah seluruh persalinan. Pada tahun 2011 jumlah persalinan diwilayah kerja puskesmas Pedes adalah 158 orang, dari jumlah tersebut 26,61% ditolong oleh dukun dan 73,39% ditolong oleh bidan. Dari pertolongan persalinan yang ditolong oleh dukun, beberapa menimbulkan masalah diantaranya partus lama mencapai 5%, infeksi 3,6% dan kematian bayi baru lahir 2% (Profil Dinkes Kabupaten Karawang). Keadaan tersebut tentunya menuntut peningkatan pelayanan kebidanan yang bermutu sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan kesehatan masyarakat yang semakin meningkat.

Hasil temuan yang ada selama ini di Kabupaten Karawang hanya sebatas menggambarkan data-data yang menunjukkan cakupan persalinan oleh dukun. Oleh karena itulah diperlukan penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang fakta maupun penyebab perilaku yang memicu, memungkinkan dan mendorong ibu atau masyarakat memilih persalinan oleh dukun.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam perilaku pertolongan persalinan oleh dukun bayi di Kabupaten Karawang tahun 2011. Penelitian ini juga melihat secara mendalam perilaku pertolongan persalinan berdasarkan pengetahuan, penghasilan keluarga, kualitas pelayanan dan jarak ibu ke dukun bayi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan atau membuat deskripsi suatu keadaan. Rancangan penelitian yang digunakan adalah menggunakan studi kasus (*case study*). Pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan di tiga desa di wilayah Puskesmas Kecamatan Pedes, yaitu Desa Karangjaya, Desa Puspasari, Desa Kertamulya.

Informan dalam penelitian ini adalah ibu yang pernah melahirkan dan ditolong oleh dukun bayi dengan batas usia anak terakhir tidak lebih dari 1 tahun, hal ini dilakukan untuk menghindari *recall bias* pada saat wawancara. Tiap kasus didampingi oleh 2 informan kunci, yang terdiri dari dukun bayi dan keluarga informan. Keseluruhan analisis hasil wawancara, diringkas dalam format yang dibuat menurut perspektif peneliti, analisis mencakup sejauh mana perilaku pertolongan persalinan oleh dukun bayi. Jumlah minimal informan dalam penelitian ini adalah 12 orang yang terdiri dari 6 orang ibu melahirkan dengan dukun bayi, 3 dukun bayi dan 3 orang keluarga dari ibu yang ditolong oleh dukun bayi. Pengolahan data dilakukan dengan cara deskriptif isi (*contents analysis*).

3. Hasil dan Pembahasan

Tempat penelitian berada di wilayah Kabupaten Karawang tepatnya di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Pedes. Pertimbangan pemilihan lokasi didasarkan pada jumlah desa dengan persalinan oleh dukun bayi yang masih tinggi, saat ini terdapat 42 dukun bayi yang aktif dan tersebar di 12 desa. Karawang merupakan daerah yang dikenal dengan sebutan lumbung padi maka

tidak heran jika semua desa di kabupaten karawang dikelilingi oleh area pesawahan.

Dari hasil wawancara mendalam diketahui bahwa rata-rata umur informan adalah 32,3 tahun, usia termuda 24 tahun dan yang paling tua berusia 39 tahun. Lebih dari setengah informan memiliki pendidikan Sekolah Dasar (SD), sisanya berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Karakteristik informan selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.
Karakteristik Informan

No	Inisial	Desa	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah Anak
1	YF	Karangjaya	24	SMA	Dagang	1
2	A	Karangjaya	36	SD	IRT	3
3	SS	Puspasari	28	SMP	Dagang	1
4	R	Puspasari	39	SD	IRT	4
5	AH	Kertamulya	32	SD	IRT	3
6	T	Kertamulya	35	SD	IRT	3

Sumber : Wawancara Mendalam, 2011

c

Tabel 2
Karakteristik Informan Pendukung

No	Inisial	Umur	Pendidikan	Profesi	Tempat Tinggal
1	R	62 thn	Tidak sekolah	Paraji	Desa Karangjaya
2	A	67 thn	Tidak sekolah	Paraji	Desa Puspasari
3	O	60 thn	Tidak sekolah	Paraji	Desa Kertamulya
4	S	35 thn	SMP	Keluarga	Desa Karangjaya
5	H	45 thn	SD	Keluarga	Desa Puspasari
6	M	50 thn	SD	Keluarga	Desa Kertamulya

Sumber : Wawancara Mendalam, 2011

Profesi dukun bayi memainkan peranan penting dalam proses pertolongan persalinan di Indonesia, Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa persalinan oleh tenaga kesehatan baru mencapai 69,3% sementara 30,7 % persalinan ditolong oleh dukun bayi (Kemenkes, 2011). Dukun merupakan tenaga penolong persalinan yang dipercaya dan disegani oleh masyarakat setempat. Dukun diyakini memiliki keahlian bahkan keilmuan yang diwariskan turun temurun dalam memberikan pertolongan persalinan. Rasa kepercayaan ini tentu tidak tumbuh dengan sendirinya, rasa kepercayaan ini terbangun dalam komunitas yang masih mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang ada dimasyarakat. Oleh karena itulah dukun bayi dipandang sebagai tokoh terhormat yang ada di masyarakat.

Salah satu determinan yang paling dominan yang mendorong ibu memilih persalinan oleh dukun bayi adalah faktor sosial budaya (Basariah, 2009), Setiawati, 2010 memperlihatkan adanya pengaruh antara kohesivitas masyarakat dengan pemilihan proses persalinan, kesamaan suku, kepercayaan atau budaya memberikan kontribusi yang sangat besar dalam penentuan penolong persalinan. Dari hasil wawancara mendalam diketahui bahwa semua ibu memilih dukun bayi sebagai penolong persalinan karena dukun bayi dianggap memiliki kemampuan dalam membantu pertolongan persalinan. Penelitian ini menunjukkan hampir semua informan mengetahui bahwa pertolongan persalinan sebaiknya ditolong oleh bidan, namun dengan berbagai alasan mereka lebih memilih dukun bayi atau yang lebih dikenal oleh masyarakat setempat dengan istilah “paraji”. Selain itu peran suami dan keluarga juga ikut dalam menentukan siapa penolong persalinan. Pemilihan bidan dilakukan jika proses kelahiran dirasa cukup lama, seperti penuturan informan dibawah ini ,

“Bila terasa mules-mules maka memanggil ma paraji dulu setelah menurut ma paraji tidak bisa menangani, baru memanggil bidan setempat” (informan kunci A)

“Kalau sudah ditunggu lama tidak lahir-lahir, dan si teteh sudah kelelahan maka kita disuruh manggil bidan aja, karena ma paraji gak punya obat-obatannya”. (informan pendukung)

Hampir semua informan memilih ditolong oleh paraji karena keyakinan dan kepercayaan tentang kemampuan paraji dalam menolong persalinan. Namun salah satu informan menyadari keterbatasan paraji (dukun bayi) dalam menolong persalinan, walaupun demikian tidak satupun mengatakan dari mereka kesulitan saat melahirkan dan mengatakan semuanya lancar-lancar saja. Salah satu informan pendukung justru menyadari keterbatasannya dalam menolong persalinan.

“Sekarang mah emak sudah gak berani menangani persalinan sendiri, karena emek sudah ikut kumpulan di kecamatan, jadi harus didampingi oleh bu bidan.” (informan pendukung)

Selain faktor sosial budaya, penghasilan keluarga juga ikut menentukan pemilihan persalinan oleh dukun bayi (Amilda, 2010). Hal senada juga disampaikan oleh Basariah, 2009 yang menyebutkan faktor ekonomi sebagai determinan utama dalam pemilihan persalinan oleh dukun bayi. Dari hasil penelitian diketahui penghasilan para informan pada umumnya dapat dikategorikan cukup rendah, para informan mengakui secara terus terang, mereka terjerat kesulitan dalam keuangan, sehingga persiapan biaya persalinanpun kadang terpakai kebutuhan sehari-hari. Walaupun demikian semua informan mengatakan tidak keberatan dengan tarif yang diberikan oleh dukun bayi karena sistem pembayaran yang dapat dicicil.

Bayaran terendah yang diterima dukun bayi adalah lima puluh ribu rupiah untuk sekali pertolongan persalinan. Cara pembayarannya pun tergantung dari kemampuan masyarakat setempat, sebagian besar masyarakat melakukan pembayaran dengan cara dicicil. Adapun imbalan jasa yang diterima oleh paraji cukup bervariasi, ada yang memberikan uang dan sembako, ada juga uang dan pakaian, lauk pauk (ayam panggang dan nasi uduk saat selamatan 40 hari) atau uang saja.

“Kalau lahir sama emak paraji bayarnya sekitar 50 ribu sampai 200 ribu dan itupun dibayar secara dicicil sampai 40 hari, jadi tidak perlu pinjam orang atau menjual benda yang ada” (informan SS)

Bahkan ada salah satu informan yang mengatakan tidak sampai membayar 200 ribu ke paraji, hanya lima puluh ribu dan beras sepuluh liter saja.

“Saya waktu bersalin cuma ngasih 50 ribu dan beras 10 liter saja itu sudah cukup”.(informan T)

Hal ini didukung oleh informasi dari informan pendukung penolong persalinan (dukun bayi) yang mengatakan pantangan atau larangan bagi dirinya untuk menentukan besarnya imbalan jasa yang harus diterima.

“Emak ada pesan dari leluhur emak, jika menolong persalinan atau apapun jangan sekali-sekali menentukan tarif, jadi dikasih... Alhamdulillah, tidakpun tidak apa-apa.”

“ ya tidak tentu neng, kadang seratus ribu kadang dua ratur ribu. Kalau orang tidak punya pisan mah cuman ngasih beras doang.”

“ Biasanya yang melahirkan ke emak itu kapan punya uangnya aja, kadang pertama lahir ngasih terus 40 hari ngasih.”

Selain membantu menolong persalinan, seorang dukun bayi juga dipercaya untuk mengobati ibu-ibu yang ingin punya anak, meyakinkan seseorang hamil atau tidak, usia kehamilan, anak kecil yang rewel, bayi yang sakit perut, melakukan sunat, menindik telinga, ataupun menangani orang yang keseleo.

Pelayanan yang diberikan oleh dukun bayi bukan hanya saat persalinan, tetapi sampai dengan empat puluh hari, mulai dari menolong, mengurus bayi, memandikan bayi setiap hari, memijat tiga hari, memijat tujuh hari, lima belas hari dan empat puluh hari. Perasaan aman dan nyaman juga dirasakan oleh ibu setiap ditolong oleh dukun bayi, kesiap siagaan dukun bayi juga membuat sebagian informan merasa senang karena dukun bayi selalu ada saat dibutuhkan, sehingga sebagian besar ibu memiliki kecenderungan merencanakan kembali ditolong oleh dukun bayi saat persalinan.

“saya merasa senang, karena setiap kali saya membutuhkan emak paraji selalu datang, dan saya juga tidak perlu khawatir untuk merawat bayi.” (informan A)

Tindakan yang dilakukan oleh dukun bayi selama proses pertolongan persalinan juga membuat ibu merasa lebih aman.

“ ya kalau ke saya, si emak suka mengusap-ngusap punggung dan bokong, trus diberi nasehat dan di jampe “pamecatan” supaya lahirnya gampang.” (informan YF)

Jika dibandingkan dengan pelayanan yang diberikan oleh bidan di desa maka, pelayanan yang diberikan oleh dukun bayi dianggap lebih memuaskan, bidan desa dianggap kurang proaktif, hal ini disebabkan karena usia calon bidan desa yang terlalu muda dan kebanyakan belum menikah dan belum memiliki pengalaman dalam melahirkan, sehingga mengurangi kepercayaan masyarakat dalam memilih pertolongan persalinan. Kebanyakan dari bidan desa belum dikenal oleh masyarakat setempat dan membutuhkan waktu untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan budaya dan adat istiadat masyarakat.

Faktor lain yang menyebabkan ibu memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi adalah jarak. Jarak membatasi kemampuan dan kemauan ibu untuk mencari pelayanan kesehatan terutama jika sarana transportasi yang tersedia terbatas, komunikasi sulit, dan di daerah tersebut tidak terdapat rumah sakit. Salah satu yang melatarbelakangi ibu memilih dukun bayi sebagai penolong persalinannya karena tempat tinggalnya berdekatan dengan dukun bayi (Depkes RI, 1994), sehingga memudahkan masyarakat jika memerlukan pertolongan dukun bayi. Selain itu kecekatan dukun bayi dalam menanggapi panggilan dari masyarakat, juga membuat dukun bayi menjadi lebih disegani oleh masyarakat setempat.

“ kalau emak paraji dekat tuh... tinggal jalan kaki saja, lebih kurang lima puluh meter.” (informan, R)

“ emak paraji selalu ada, kalau tidak ada yang manggil, biasanya adanya abis juhur karena kalau pagi si emak biasanya memandikan dan memijat orang.” (informan SS)

4. Simpulan dan Saran

Dari hasil wawancara mendalam diketahui perilaku ibu secara umum masih meyakini dan mempercayai paraji sebagai penolong persalinan yang dianggap aman. Sebagian besar informan mengatakan bahwa paraji seorang yang terampil, mampu dan paham dalam menolong persalinan, selain itu paraji juga dianggap

sebagai seorang yang mampu dan mempunyai kekuatan spiritual yang bisa diandalkan dalam melakukan pertolongan persalinan sehingga pada saat bersalin ibu merasa lebih aman dan nyaman.

Semua informan mengatakan puas dengan pelayanan yang diberikan oleh dukun bayi, kemudahan dalam membayar jasa dukun, juga membuat sebagian besar informan merasa tidak perlu khawatir jika ditolong oleh dukun bayi. Selain itu jarak yang dekat antara informan dan dukun bayi membuat dukun bayi menjadi pilihan utama dalam pertolongan persalinan.

Untuk itu diperlukan upaya jangka pendek pemerintah daerah setempat, khususnya Dinas Kesehatan untuk lebih meningkatkan efektifitas program kemitraan bidan dan dukun bayi mengingat saat ini dukun bayi masih menjadi pilihan masyarakat dalam pertolongan persalinan. Diperlukan upaya jangka panjang dalam bentuk peningkatan pendidikan dan pemberdayaan ibu dan masyarakat tentang kesehatan serta diperlukan peningkatan kualitas layanan oleh bidan kepada masyarakat dengan mempertimbangkan budaya dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat setempat.

5. Daftar Pustaka

- Amilda, Nurlatifah, 2010. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Pertolongan Persalinan Oleh Dukun Bayi. Artikel Ilmiah, Program Pendidikan Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Affan, Mujib, 2011. Dukun Bayi diarahkan Merawat Kesehatan Ibu Pasca Melahirkan. [on line] dari : <http://epi4-indonesia.org> diakses Desember 2011
- Anggorodi, rina, 2009. Dukun Bayi Dalam Persalinan Oleh Masyarakat Indonesia. Makara, Kesehatan vol 13, no 1, Juni 2009:9-14
- Departemen Kesehatan RI. (1993a) Pedoman Supervisi Dukun Bayi. Direktorat Pembinaan Kesehatan Masyarakat Direktorat Bina

- Kesehatan Keluarga, Jakarta [on line] dari <http://perpustakaan.depkes.go.id> diakses Desember 2011
- Basariah, 2009. Determinan Pemanfaatan Dukun Bayi Dalam Pertolongan Persalinan Di kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. [on line] dari : <http://repository.usu.ac.id> diakses Januari 2012
- Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang. 2011, 'Profil Kesehatan Tahun 2010'. Pemerintah Kabupaten Karawang
- Ida Bagus Gde Manuaba. (1998) Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan. EGC, Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI. 2011. Juknis Jampersal
- Notoadmodjo, sokidjo. 2010, Ilmu Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta
- Setiawati, Gita. 2010. Modal Sosial Dan Pemilihan Dukun Dalam Proses Persalinan: Apakah Relevan?. Makara, Kesehatan vol 14, no.1 Juni 2010 : 11-16
- Sugiyono.2010, ' Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D'. Alfabeta, Bandung
- Yenita, Sri. 2011. Faktor Determinan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2011. Artikel. Program Pascasarjana Universitas Andalas Padang

*Prosiding Seminar Nasional Kesehatan
Jurusan Kesehatan Masyarakat FKIK UNSOED
Purwokerto, 31 Maret 2012*